

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN KONTROL KEPEMILIKAN TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Semcesen Budiman Utomo

Jalan Raya Hankam Nomor 127, Pondok Gede, Jakarta Timur 17414
E-mail: sem_utomo@yahoo.com

Baldric Siregar

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta, Jalan Seturan
Yogyakarta 55281, Telepon +62 274 486160, 486321, Fax. +62 274 486155
E-mail: siregar@accountant.com

ABSTRACT

Income smoothing is a way used by management to reduce the fluctuations of reported income to achieve the target income either artificially or naturally. The objective of this research is designed to examine the income smoothing in Indonesia. The sample comprises 124 companies listed in Indonesian Stock Exchange during the period 2002 to 2005. The sample is classified into smoother and non smoother using Eckel's model (1981). The results show that there is income smoothing practiced by companies listed in JSX. The results of univariate and multivariate tests show that profitability has a significance influence on income smoothing practices. However, the evidence of univariate and multivariate tests which indicated that company size and ownership control do not have a significance influence on income smoothing.

Keywords: *income smoothing, company size, profitability, ownership control, leverage.*

PENDAHULUAN

Informasi akuntansi dalam pelaporan keuangan merupakan informasi yang bermanfaat bagi investor

dan kreditor dalam membuat keputusan ekonomi dan bisnis seperti keputusan investasi dan keputusan kredit yang rasional (FASB, 1978). Namun dalam penelitian lebih lanjut terdapat perilaku yang menyimpang dalam mengolah informasi akuntansi terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut. Perilaku penyimpangan ini merupakan tindakan perataan (Siegel dan Ramanauskas, 1989). Ada dua motivasi yang mendorong manajer melakukan perataan laba yaitu efisiensi dan oportunistik. Motivasi efisiensi dilakukan manajer dengan berbagai alasan yaitu meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi utang pajak, dan menghindari permintaan kenaikan gaji oleh karyawan (Hepworth, 1953). Sedangkan motivasi oportunistik dilakukan manajer dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan. Misalnya manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba bersih tahun berjalan sehingga dapat meningkatkan bonus yang akan diterima (Scott, 1997).

Dalam teori keagenan, manajer sebagai agen yang mengelola perusahaan memiliki asimetri informasi terhadap pihak-pihak eksternal yang memiliki kepentingan di dalam perusahaan seperti pemegang saham sebagai prinsipal. Asimetri tersebut muncul karena manajer memiliki informasi internal perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal. Dengan adanya asimetri informasi maka manajemen

dapat memaksimalkan kepentingannya dengan cara meratakan laba.

Perataan laba merupakan sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial, yaitu melalui metode akuntansi, maupun secara riil, yaitu melalui transaksi (Koch, 1981). Konsep perataan laba mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak risiko (Fudenberg dan Tirole, 1995) dan manajer yang menolak risiko, yaitu manajer yang menghindari pinjaman dan pemberian pinjaman di pasar modal, terdorong untuk melakukan perataan laba (Lambert, 1984; Dye, 1988). Demikian juga dalam hubungannya dengan kreditor, manajer lebih menyukai alternatif yang menghasilkan perataan laba (Trueman dan Titman, 1988). Hasil penelitian Suh (1990) juga menunjukkan adanya motivasi kuat yang mendorong manajer melakukan perataan laba melalui pilihan metode akuntansi.

Cara-cara yang dapat digunakan untuk melakukan perataan menurut Ronen dan Simeha (1981) adalah (a) melalui kejadian dan pengakuan peristiwa. Maksudnya, untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi aktual sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang tahun; (b) melalui alokasi. Manajemen melakukan perataan dan mengalokasikan pendapatan dan biaya selama beberapa periode pelaporan; dan (c) melalui klasifikasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengklasifikasi laba sebagai *ordinary* dan *extraordinary item*.

Perataan laba memiliki pengaruh yang besar bagi pemegang saham di pasar modal. Gordon (1964) menjelaskan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil. Beidleman (1973) berpendapat bahwa perataan laba seharusnya memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan nilai saham perusahaan. Sebaliknya Lev dan Kunitzky (1974) menyatakan bahwa kondisi tersebut tidak dapat dengan sendirinya membuktikan bahwa para pemegang saham lebih menyukai perataan laba.

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam mengungkap adanya perataan laba. Penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya penyalahgunaan teknik, metode, dan prosedur akuntansi oleh manajemen untuk

melakukan perataan laba. Peneliti menduga bahwa manajer dalam menyusun laporan keuangan diberi fleksibilitas untuk membuat pilihan metode ataupun kebijakan akuntansi dari alternatif-alternatif kebijakan akuntansi yang ada dan dianggap paling sesuai untuk digunakan pada suatu periode pelaporan. Faktor-faktor fleksibilitas ekonomi mendorong manajemen untuk meratakan laba. Hal ini dilakukan manajemen karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pihak lain seperti investor, kreditor, dan pemegang saham. Pada umumnya, perbedaan kepentingan antara perusahaan besar biasanya lebih rumit daripada perusahaan kecil. Dalam penelitian ini, penulis menggolongkan perusahaan besar atau perusahaan kecil dilihat dengan menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas dan kontrol kepemilikan.

Alasan mengapa peristiwa perataan laba perlu diteliti adalah timbulnya kerugian bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan karena adanya praktik perataan laba. Adanya perataan laba mengakibatkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi keliru. Hal ini mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak eksternal. Misalnya praktik perataan laba menyebabkan investor tidak bisa mendapatkan informasi yang tepat mengenai *return* dan risiko dari portopolio mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, maka masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah "Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kontrol kepemilikan berpengaruh terhadap perilaku perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia."

Tujuan penelitian ini untuk (a) memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba; (b) memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap tindakan perataan laba; dan (c) memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh kontrol kepemilikan terhadap tindakan perataan laba.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Manajemen laba merupakan suatu peristiwa yang dilakukan oleh manajemen dalam memanfaatkan asimetri informasi. Salah satu topik manajemen laba yang banyak diteliti adalah perilaku perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Perilaku ini dilakukan oleh manajemen sebagai pengelola perusahaan karena

adanya perbedaan kepentingan dengan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Penjelasan selanjutnya akan mengulas secara mendalam apa yang dimaksud dengan perataan laba, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perataan laba dan bagaimana kaitan perataan laba dengan kinerja saham perusahaan publik.

Dalam melakukan penelitian ini, topik perataan laba merupakan salah satu bentuk perilaku dari manajemen laba selain *taking a bath*. Sebelum membahas lebih lanjut praktik perataan laba, penulis akan memberikan penjelasan mengenai berbagai tipe perataan laba. Hal ini dilakukan penulis agar membuka cakrawala berfikir pembaca mengenai ide dan definisi operasional perataan laba. Definisi perataan laba tidak dapat dipisahkan dari tipe perataan laba, karena definisi tersebut mengacu pada karakteristik setiap tipe perataan laba. Ada 2 tipe aliran perataan laba yaitu perataan laba alamiah dan perataan laba yang disengaja oleh pihak manajemen. Adanya perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*) merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh pihak manajemen secara langsung tanpa adanya rekayasa. Misalnya seseorang menjualkan laba dari sebuah transaksi umum seperti penjualan barang dagangan dan biaya operasi. Dalam mencatat transaksi penjualan dan biaya tersebut berlangsung tanpa adanya rekayasa dalam pencatatan. Hal ini merupakan sebuah kejadian yang alami terjadi di perusahaan sehingga aliran laba yang diperoleh juga terjadi secara alami.

Selain perataan laba yang terjadi secara alami, ada juga perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*). Perataan laba tersebut terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen. Ada 2 jenis perataan laba yang disengaja, yaitu perataan laba riil dan perataan laba artifisial. Perataan laba riil merupakan tindakan manajemen dalam mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang. Horwitz (1977) menyatakan bahwa perataan laba riil mempengaruhi aliran kas. Misalnya waktu terjadinya transaksi aktual dapat ditentukan oleh manajemen sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang tahun. Perataan laba artifisial merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba dengan cara manipulasi. Misalnya manajer melakukan

manipulasi dengan cara menggeser biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Adanya penggeseran biaya dan pendapatan tersebut melanggar konsep *matching*. Konsep tersebut menyatakan bahwa pendapatan harus ditandingkan dengan biaya pada periode yang bersangkutan. Jadi dengan adanya penggeseran pendapatan dan biaya tersebut menyebabkan adanya perataan laba yang artifisial. Selain itu akuntan juga dapat mengubah metode depresiasi dari metode garis lurus menjadi metode saldo menurun ganda. Perubahan metode tersebut akan menyebabkan perubahan laba perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tipe perataan laba tersebut, konsep perataan laba yang akan peneliti lakukan adalah perataan laba yang disengaja, tanpa membedakan perataan laba riil atau perataan laba artifisial, karena peneliti menduga bahwa ada campur tangan dari manajemen dalam mempengaruhi laba yang dilaporkan. Berikut ini merupakan definisi operasional perataan laba yang dikemukakan oleh Koch (1981) yaitu "Perataan laba didefinisikan sebagai suatu alat yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas dari suatu aliran pelaporan angka-angka laba relatif terhadap beberapa aliran target yang diharapkan dengan memanipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu dan (transaksional) riil."

Adanya perataan laba (*income smoothing*) berhubungan dengan konsep manajemen laba (*earnings management*) yang cukup banyak mengundang kontroversi. Manajemen laba dipandang sebagai bentuk pemanipulasian akuntansi (Stolowy dan Breton 2003). Sedangkan menurut Hall (2002) menyebutkan bahwa manajemen laba dapat didefinisikan sebagai suatu pelaporan *earnings* yang lebih merefleksikan keinginan manajemen daripada performa keuangan perusahaan.

Konsep manajemen laba dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak perusahaan ingin mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Teori tersebut juga memberikan suatu pemahaman perilaku organisasi dengan mengungkapkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat

dalam hubungan keagenan dalam perusahaan untuk memaksimalkan utilitasnya (Wolk dan Tearney, 1996). Dalam mencapai utilitas tersebut menimbulkan adanya konflik antara pemilik dan manajemen. Hal ini terjadi karena setiap pihak dalam perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungannya. Adanya konflik tersebut menyebabkan manajer memanfaatkan asimetri informasi yang dimilikinya terhadap pihak eksternal perusahaan seperti kreditor dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal tersebut.

Manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya. Kesenjangan informasi di antara kedua pihak memicu timbulnya perataan laba (Fundenberg dan Jean, 1995). Manajer bisnis dapat memilih aturan-aturan pengukuran dan pelaporan yang menghasilkan pelaporan laba bersih periodik yang rata (Copeland dan Licastro, 1968). Masing-masing pihak dalam hubungan keagenan terdorong oleh motivasi yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Dipandang dari sisi manajemen, manajer termotivasi untuk melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu: (1) untuk memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen (Stolowy dan Breton, 2000), (2) mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko karena harga sekuritas yang

tinggi dapat menarik perhatian pasar (Bleidernan, 1973), (3) untuk menghasilkan pertumbuhan laba yang stabil (Fudenberg dan Jean, 1995), dan (4) untuk menjaga posisi atau kedudukan manajemen dalam perusahaan (Spohr, 2004).

Di lain pihak menurut Dye (1988) pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktik manajemen laba. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif dan potensi terhadap nilai perusahaan.

Smith (1976) menjelaskan bahwa manajer perusahaan sangat cenderung melakukan perataan laba. Simpulan ini didukung oleh temuan Trueman, *et al.* (1988) bahwa secara rasional manajer ingin meratakan laba yang dilaporkannya dengan alasan memperkecil tuntutan pemilik perusahaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Banyak penelitian empiris terdahulu telah menguji faktor-faktor tersebut dan temuan empiris yang diperoleh menunjukkan belum adanya kesepakatan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berikut ini disajikan penelitian-penelitian empiris terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi perataan laba.

Tabel 1
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

No	Faktor Yang Berpengaruh	Peneliti (Tahun)
1	Total aktiva	Moses (1987)
2	Profitabilitas	Archibald (1967), Carlson dan Chenchuramaiah (1997), Ashari <i>et al.</i> (1994)
3	Kelompok usaha	Ashari <i>et al.</i> (1994)
4	Kebangsaan	Ashari (1994)
5	Harga saham	Ilmainir (1993)
6	Perbedaan laba aktual & laba normal	Ilmainir (1993)
7	Kebijakan akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1996)
8	<i>Leverage</i> operasi	Zuhroh (1993)

Sumber: Salno dan Baridwan (2000).

Tabel 2
Faktor-faktor yang Tidak Mempengaruhi Perataan Laba

No	Faktor Yang Tidak Berpengaruh	Peneliti (Tahun)
1	Total aktiva	Ilmainir (1993)
2	Penjualan	Saudagaran (1996)
3	Nilai pasar saham	Assih (1998)
4	Profitabilitas	Zuhroh (1996)
5	Kelompok usaha	Assih ((1998)
6	Status badan usaha	Assih (1998)
7	Rencana bonus	Assih (1998)
8	Proporsi kepemilikan	Ilmainir (1993)

Sumber: Salno dan Baridwan (2000).

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kelompok usaha masih disimpulkan berbeda. Moses (1987) menyatakan bahwa faktor ukuran perusahaan mungkin dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan publik di Amerika Serikat yang berbeda dengan karakteristik perusahaan publik di negara lain. Perbedaan ini tampak dari simpulan Ilmainir (1993), Ashari *et al.* (1994), Zuhroh (1996) serta Jin dan Machfoedz (1998) yang menyatakan bahwa faktor ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada perusahaan publik di Indonesia, Singapura dan Malaysia.

Menurut Moses (1987) perusahaan dengan *size* yang besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibanding perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah. Fluktuasi laba yang besar menarik perhatian pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan sinyal bahwa perusahaan berada dalam masa krisis. Hal ini akan mengundang campur tangan pemerintah. Contoh yang mudah dilihat adalah pembebanan pajak (Watts dan Zimmerman, 1986). Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan besar mempunyai kecenderungan untuk meratakan laba. Perusahaan besar dan perusahaan kecil dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan log total aktiva. peneliti menyimpulkan bahwa

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan adalah laba. Profitabilitas merupakan ukuran penting yang sering dijadikan patokan oleh investor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi keputusan membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Profitabilitas juga seringkali digunakan oleh kreditor untuk memutuskan pinjaman mereka kepada suatu perusahaan. Archibald (1967) dan Ashari (1994) menyimpulkan bahwa perusahaan yang tingkat profitabilitasnya rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan labanya. Peneliti menduga bahwa fluktuasi laba akan memberi dampak pada kenaikan dan penurunan profitabilitas. Hal ini akan mendorong manajer untuk meratakan laba. Peneliti menyimpulkan bahwa

H₂: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Smith (1976) bertujuan untuk menentukan apakah jenis pengendalian mempunyai pengaruh pada pembuatan keputusan kebijakan akuntansi. Setelah diteliti, peneliti menemukan bahwa keputusan kebijakan yang dibuat oleh manajemen perusahaan perata laba secara signifikan lebih tinggi dan perataan laba banyak dilakukan oleh perusahaan *manager firms* daripada

owner firms. Koch (1981) menyatakan bahwa tindakan perataan laba mempunyai hubungan dalam bentuk kepemilikan. Perataan laba banyak dilakukan oleh *widely held company* daripada *closely held company*. Berbagai peneliti (Gordon, 1964; Smith, 1976; dan Koch, 1981) menyatakan bahwa manajemen dengan kontrol kepemilikan kecil memiliki insentif yang lebih tinggi untuk menyesuaikan ukuran kinerja dan bisa jadi memiliki lebih banyak kecenderungan untuk melakukan perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa

H₃: Kontrol kepemilikan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang dipilih dengan metode (*purposive*) *judgement sampling*. Dengan metode tersebut, sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan. Sampel dipilih atas dasar kriteria sebagai berikut (a) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI; (b) perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama tahun 2002 sampai dengan 2005; dan (c) perusahaan yang terdaftar di BEI tidak melakukan transaksi akuisisi dan merger selama 31 Desember 2002 sampai dengan 31 Desember 2005.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba. Seperti telah dijelaskan di atas, untuk memisahkan perusahaan yang melakukan perataan dan tidak akan digunakan Indeks Eckel. Variabel dependen dalam penelitian ini bersifat indeks kualitatif dan disebut juga variabel *dummy*. Dengan demikian, pengukuran yang dilakukan dengan memberi nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba. Adapun pengukuran variabel tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 3
Pengukuran Variabel Dependen

Variabel	Singkatan	Pengukuran
Perataan Laba	STATUS	Indeks Eckel: (1) Perata Laba, (0) Nonperata Laba

Dalam penelitian ini, sesuai dengan ketiga hipotesis yang dikembangkan, maka akan digunakan tiga variabel yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kontrol kepemilikan. Adapun pengukuran masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Pengukuran Variabel Independen

Variabel	Singkatan	Pengukuran
Ukuran Perusahaan	UKR	Log Aset
Profitabilitas	PRO	ROA
Kontrol Kepemilikan	KOK	Persentase Saham yang Paling Besar

Ashari (1994) membuktikan bahwa salah satu pendorong munculnya perilaku perataan laba adalah *leverage*. Perusahaan dengan *leverage* operasi yang rendah cenderung melakukan praktik perataan laba. *Leverage* operasi terjadi ketika perusahaan menggunakan aktiva yang menimbulkan biaya tetap. Semakin besar biaya tetap suatu perusahaan maka semakin tinggi pula risiko usaha yang dihadapi perusahaan. Hal ini mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak dengan persentase yang lebih besar terhadap persentase unit yang terjual. Perusahaan semacam ini mempunyai *leverage* operasi yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* operasi yang rendah mempunyai risiko yang kecil bila kondisi perekonomian dalam keadaan menurun, namun perusahaan tersebut juga memiliki rata-rata laba yang rendah bila perekonomian membaik. Pada umumnya investor tidak mau mengambil risiko yang tinggi. Hal ini mendorong manajer untuk melakukan perataan laba.

Peneliti menggunakan variabel kontrol dengan tujuan untuk memperkecil *error term*. Selain itu apabila *leverage* tidak dimasukkan sebagai variabel kontrol, berarti tingkat *leverage* masing-masing perusahaan adalah sama, sedangkan kenyataannya tingkat *leverage* masing-masing perusahaan berbeda.

Tabel 5
Pengukuran Variabel Kontrol

Variabel	Singkatan	Pengukuran
<i>Leverage</i>	LEV	$\frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}}$

Setelah diseleksi, sampel diklasifikasi ke dalam kelompok perata dan bukan perata dengan Indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan *coefficient variation* (CV) variabel laba dan variabel penjualan bersih. Suatu perusahaan tidak diklasifikasi ke dalam kelompok perata laba apabila:

$$CV_{\Delta I} > CV_{\Delta S}$$

keterangan:

- ΔI = perubahan laba dalam satu periode.
 ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode.
 CV = koefisien variasi (deviasi standar/
expected value).

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV_{\Delta S} \text{ atau } CV_{\Delta I} = \sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{Expected Value}}}$$

atau

$$CV_{\Delta S} \text{ atau } CV_{\Delta I} = \sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n-1}} : \Delta \bar{X}$$

keterangan:

- ΔX = Perubahan laba (I) atau penjualan (S).
 $\Delta \bar{X}$ = Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S).
 n = Banyaknya tahun yang diamati.

Setelah data terkumpul kemudian langkah-langkah berikutnya adalah sebagai berikut:

- Memisahkan perusahaan yang melakukan perataan dan tidak dengan menggunakan Indeks Eckel. Untuk itu hal-hal yang perlu dilakukan adalah (a) menghitung CV ΔI dan CV ΔS untuk masing-masing sampel dengan menggunakan program Excel; (b) setelah CV ΔI dan CV ΔS diketahui, masing-masing perusahaan diberi status. Untuk perusahaan dengan CV $\Delta I > CV_{\Delta S}$ diberi status 1 yang berarti telah melakukan perataan dan untuk perusahaan dengan CV $\Delta I < CV_{\Delta S}$ diberi status 0 yang berarti tidak melakukan perataan laba.
- Pengujian hipotesis dilakukan melalui 2 tahap yaitu (a) tahap 1 menggunakan uji univariat, dalam hal ini peneliti mencari *t-test* untuk mengetahui signifikan tidaknya perbedaan antara perusahaan perata dan bukan perata. Langkah-langkah yang harus diambil

adalah menentukan apakah terdapat perbedaan total aktiva, profitabilitas, dan kontrol kepemilikan antara perusahaan perata dan bukan perata serta menentukan tingkat signifikan (α). Dalam penelitian ini a ditetapkan sebesar 5%; (b) tahap 2 menggunakan uji multivariat, dalam hal ini peneliti menggunakan regresi logit untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Model dari analisis ini adalah sebagai berikut:

$$\text{STATUS} = \alpha + \beta_1 \text{UKR} + \beta_2 \text{PRO} + \beta_3 \text{KOK} + \beta_4 \text{LEV} + e$$

keterangan:

- STATUS = Status Perusahaan.
 UKR = Total Aktiva.
 PRO = Profitabilitas.
 LEV = *Leverage*.
 KOK = Kontrol Kepemilikan.

HASIL PENELITIAN

Tujuan dari statistik deskriptif adalah memberikan gambaran tentang suatu data, seperti rata-rata, standar deviasi, maksimum dan minimum. Uji statistik dilakukan terhadap data ukuran perusahaan, profitabilitas, kontrol kepemilikan dan *leverage* yang tidak termasuk kategori *dummy*. Tabel 6 menyajikan statistik deskriptif perusahaan yang berkaitan dengan perilaku perataan laba. Perhitungan tersebut dilakukan dengan menentukan jumlah persentase perusahaan perata dan nonperata pada setiap obyek perata.

Tabel 6
Statistik Deskriptif

Keterangan	Perata Laba	Nonperata Laba
Jumlah	62	62
Rata-rata untuk:		
UKR	5,7369	5,7894
PRO	0,0209	0,0638
KOK	55,2588	49,4858
LEV	0,2444	0,2795
Standar Deviasi		
untuk:	0,609755	0,6179
UKR	0,135116	0,1058
PRO	44,42249	13,2693
KOK	0,244712	0,3405
LEV		

Minimum untuk:		
UKR	4,5950	4,4380
PRO	-0,3939	-0,1469
KOK	26,5720	29,4240
LEV	0,000	0,0032
Maksimum untuk:		
UKR	7,7077	7,2996
PRO	0,6952	0,5414
KOK	384,4460	91,8060
KOK	1,4075	1,7027
LEV		

Hasil statistik deskriptif menyatakan bahwa rata-rata variabel ukuran perusahaan untuk perusahaan perata laba adalah 5,7369 dengan nilai minimum 4,5950 dan nilai maksimum 7,7077. Sedangkan rata-rata variabel ukuran perusahaan untuk perusahaan nonperata laba adalah 5,7894 dengan nilai minimum 4,4380 dan nilai maksimum 7,2996. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan antara perusahaan perata dengan perusahaan nonperata tidak terlalu berbeda. Selain itu bila ditinjau dari standar deviasi, perusahaan perata laba mempunyai nilai 0,609755. Sedangkan perusahaan nonperata mempunyai nilai 0,6179. Hal ini menunjukkan adanya variasi yang tidak terlalu besar antara nilai rata-rata yang terendah dengan nilai rata-rata tertinggi.

Rata-rata ukuran perusahaan pada tahun 2002 memiliki nilai yang tinggi untuk perusahaan nonperata laba yaitu sebesar 5,762. Sedangkan rata-rata ukuran perusahaan untuk perusahaan perata laba adalah 5,719. Pada tahun 2003 ukuran perusahaan untuk perusahaan nonperata laba masih memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan perata laba yaitu sebesar 5,747. Tahun 2004 ukuran perusahaan untuk perusahaan nonperata laba masih memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan perata laba yaitu sebesar 5,835. Pada tahun 2005, perusahaan nonperata laba kembali memiliki ukuran perusahaan yang paling tinggi yaitu sebesar 5,875. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar mempunyai kecenderungan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang kecil.

Hasil statistik deskriptif menyatakan bahwa rata-rata variabel profitabilitas untuk perusahaan perata laba adalah 0,063806 dengan nilai minimum -0,147 dan nilai

maksimum 0,541. Sedangkan rata-rata variabel profitabilitas untuk perusahaan nonperata laba adalah 0,020919 dengan nilai minimum -0,394 dan nilai maksimum 0,695. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas antara perusahaan perata dengan perusahaan nonperata tidak terlalu berbeda. Selain itu bila ditinjau dari standar deviasi, perusahaan perata laba mempunyai nilai 0,105703. Sedangkan perusahaan nonperata mempunyai nilai 0,135088. Hal ini menunjukkan adanya variasi yang tidak terlalu besar antara nilai rata-rata yang terendah dengan nilai rata-rata tertinggi.

Rata-rata profitabilitas pada tahun 2002 memiliki nilai yang tinggi untuk perusahaan nonperata laba yaitu sebesar 0,078. Sedangkan rata-rata profitabilitas untuk perusahaan perata laba adalah 0,025. Pada tahun 2003 profitabilitas untuk perusahaan perata laba masih memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan perata laba yaitu sebesar 0,084. Pada tahun 2004 profitabilitas untuk perusahaan nonperata laba memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan perata laba yaitu sebesar 0,024. Pada tahun 2005, perusahaan nonperata laba kembali memiliki profitabilitas yang paling tinggi yaitu sebesar 0,072. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba.

Hasil statistik deskriptif menyatakan bahwa rata-rata variabel kontrol kepemilikan untuk perusahaan perata laba adalah 49,48581 dengan nilai minimum 29,424 dan nilai maksimum 91,806. Sedangkan rata-rata variabel kontrol kepemilikan untuk perusahaan nonperata laba adalah 55,25877 dengan nilai minimum 26,572 dan nilai maksimum 384,446. Hasil ini menunjukkan bahwa kontrol kepemilikan antara perusahaan perata dengan perusahaan nonperata tidak terlalu berbeda. Selain itu bila ditinjau dari standar deviasi, perusahaan perata laba mempunyai nilai 13,26928. Sedangkan perusahaan nonperata mempunyai nilai 44,422149. Hal ini menunjukkan adanya variasi yang besar antara nilai rata-rata yang terendah dengan nilai rata-rata tertinggi.

Rata-rata kontrol kepemilikan pada tahun 2002 memiliki nilai yang tinggi untuk perusahaan perata laba yaitu sebesar 49,95903. Sedangkan rata-rata kontrol kepemilikan untuk perusahaan nonperata laba adalah

48,87323. Pada tahun 2003 kontrol kepemilikan untuk perusahaan nonperata laba memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan perata laba yaitu sebesar 52,02435. Pada tahun 2004 kontrol kepemilikan untuk perusahaan perata laba memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan nonperata laba yaitu sebesar 48,68145. Pada tahun 2005, perusahaan perata laba kembali memiliki kontrol kepemilikan yang paling tinggi yaitu sebesar 78,13887. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kontrol kepemilikan kecil mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba.

Hasil statistik deskriptif menyatakan bahwa rata-rata variabel *leverage* untuk perusahaan perata laba adalah 0,279473 dengan nilai minimum 0,0032 dan nilai maksimum 1,7027. Sedangkan rata-rata variabel *leverage* untuk perusahaan nonperata laba adalah 0,244387 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1,4075. Hasil ini menunjukkan bahwa *Leverage* antara perusahaan perata dengan perusahaan nonperata tidak terlalu berbeda. Selain itu bila ditinjau dari standar deviasi, perusahaan perata laba mempunyai nilai 0,340491. Sedangkan perusahaan nonperata mempunyai nilai 0,244711. Hal ini menunjukkan adanya variasi yang tidak terlalu besar antara nilai rata-rata yang terendah dengan nilai rata-rata tertinggi.

Rata-rata *leverage* pada tahun 2002 memiliki nilai yang tinggi untuk perusahaan perata laba yaitu sebesar 0,273641. Sedangkan rata-rata *leverage* untuk perusahaan nonperata laba adalah 0,231764. Pada tahun 2003 *leverage* untuk perusahaan nonperata laba memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan perata laba yaitu sebesar 0,291869. Pada tahun 2004 *leverage* untuk perusahaan nonperata laba memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan perata laba yaitu sebesar 0,376062. Pada tahun 2005, perusahaan nonperata laba kembali memiliki *leverage* yang paling tinggi yaitu sebesar 0,235035. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang besar mempunyai kecenderungan untuk melakukan perataan laba.

Dalam menentukan jenis pengujian univariat yang akan digunakan, maka sebelum dilakukan pengujian perlu diketahui dahulu normalitas dari masing-masing variabel. Jika data yang akan diuji

memiliki distribusi normal, maka data tersebut dapat diuji dengan pengujian univariat secara parametrik. Jika yang terjadi sebaliknya, maka data tersebut harus diuji dengan pengujian univariat secara nonparametrik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov* untuk menguji normalitas data dari masing-masing variabel. Tingkat signifikansi (α) yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah 0,05. Hasil uji *one-sample kolmogorov-smirnov* dapat dilihat dari Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Pengujian Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tiled)	Keterangan	Distribusi
UKR	0,659	P > 0,05	Normal
PRO	0,011	P < 0,05	Tidak Normal
KOK	0,000	P < 0,05	Tidak Normal
LEV	0,000	P < 0,05	Tidak Normal

Berdasarkan Tabel 7 di atas, tampak bahwa untuk variabel PRO, KOK dan LEV tidak terdistribusi secara normal, sehingga pengujiannya menggunakan analisis nonparametrik seperti uji *Mann-Whitney test*, sebagaimana yang dilakukan Zuhroh (1996). Untuk variabel UKR, datanya terdistribusi secara normal, maka dilakukan *t-test*. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan pengujian univariat pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Pengujian Univariat

Variabel	Uji	Asymp. Sig. (2-tiled)	Keterangan	Ha
UKR	T-Test	0,635	P > 0,05	Ditolak
PRO	Mann-Whitney	0,009	P < 0,05	Diterima
KOK	Mann-Whitney	0,697	P > 0,05	Ditolak
LEV	Mann-Whitney	0,916	P > 0,05	Ditolak

Berdasarkan Tabel 8 di atas, tampak bahwa variabel UKR, KOK dan LEV nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa secara statistik ketiga variabel ini tidak signifikan. Hasil pengujian ini mengakibatkan Ha dari ketiga variabel ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa UKR, KOK, dan LEV

tidak berbeda antara perusahaan perata dan nonperata. Sebaliknya variabel PRO nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel PRO berbeda antara perusahaan perata dan nonperata. Untuk lebih meyakinkan hasil pengujian univariat ini, maka pada tahap selanjutnya akan dilakukan pengujian multivariat.

Pengujian multivariat dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Adapun tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Hasil dari pengujian multivariat dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 9
Hasil Pengujian Multivariat

Variabel	Asymp. Sig. (2-tiled)	Keterangan	Ha
UKR	0,790	$P > 0,05$	Ditolak
PRO	0,041	$P < 0,05$	Diterima
KOK	0,334	$P > 0,05$	Ditolak
LEV	0,873	$P > 0,05$	Ditolak

Dengan pengujian multivariat secara serentak ini, dapat dilihat bahwa nilai p untuk tiga variabel independen yaitu UKR, KOK dan LEV lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Ha ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa UKR, KOK dan LEV tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan nilai p untuk variabel PRO lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan PRO berpengaruh terhadap perataan laba.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, variabel UKR tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini memperkuat temuan yang dilakukan oleh Ilmainir (1993) dan sejalan pula dengan kesimpulan dari penelitian Ashari (1994) di Singapura. Berbeda dengan Indonesia, hasil penelitian di Amerika Serikat berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Peneliti menduga hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan perlakuan pemerintah terhadap perusahaan antara negara Amerika Serikat dengan Singapura dan Indonesia. Di negara maju seperti Amerika, pemerintah cenderung membebaskan biaya-biaya politikal terhadap perusahaan sehingga semakin

besar perusahaan maka akan semakin besar pula biaya politikal yang dibebankan kepada perusahaan tersebut. Sedangkan di negara berkembang seperti Indonesia, pemerintah lebih cenderung untuk mendorong perkembangan perusahaan untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu ukuran perusahaan tidak menjadi patokan oleh pemerintah untuk membebaskan biaya politikal.

Berbeda dengan variabel UKR, variabel profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Ashari (1994) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah memiliki kecenderungan yang besar untuk meratakan laba. Selain itu profitabilitas seringkali digunakan oleh kreditor untuk memutuskan pinjaman mereka kepada suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang tingkat profitabilitasnya rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan labanya.

Variabel independen terakhir dalam penelitian ini adalah KOK. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa variabel KOK tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini terjadi karena secara umum rata-rata jumlah saham yang dijual ke publik oleh perusahaan yang terdaftar di BEI hanya merupakan bagian kecil dari total saham yang beredar. Fenomena ini dapat terjadi karena adanya ketentuan dari Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) yang menyatakan bahwa perusahaan dapat memperdagangkan sahamnya di bursa apabila sekurang-kurangnya 20% sahamnya ditawarkan kepada publik.

Variabel *leverage* dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penulis menduga hal ini dapat terjadi karena sebagian besar investor di pasar modal Indonesia merupakan pemodal spekulatif yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk bertransaksi di bursa efek (Amsari, 1993). Hal ini menyebabkan perusahaan tidak tertarik untuk meratakan labanya meskipun angka *leverage* kurang menguntungkan bagi pihak manajemen.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan bukti empiris mengenai adanya praktik perataan laba pada

perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI dengan melihat faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba tersebut. Adapun faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, kontrol kepemilikan dan *leverage*.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa (a) hasil penelitian ini merupakan sedikit bukti adanya praktik perataan laba yang merupakan usaha untuk merekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia. Peneliti menemukan hal yang sama dengan Ilmainir (1993) bahwa keleluasaan dalam memilih teknik dan prosedur di antara prinsip-prinsip akuntansi diterima secara umum dapat disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan praktik perataan laba; (b) Moses (1987) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong adanya praktik perataan laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ashari *et al.* (1994) di Singapura tidak berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong terjadinya perataan laba. Dalam melakukan penelitian ini, penulis juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba; (c) Archibald (1967) dan Ashari (1994) membuktikan bahwa profitabilitas merupakan faktor pendorong adanya praktik perataan laba.

Berdasarkan hasil uji multivariat, penulis berhasil membuktikan bahwa profitabilitas merupakan faktor pendorong terjadinya perataan laba. Begitu juga dari hasil uji univariat ditemukan bahwa ada perbedaan profitabilitas antara perusahaan perata dan nonperata; (d) Moses (1987) dan Assih (1998) berhasil membuktikan bahwa kontrol kepemilikan bukan merupakan faktor pendorong adanya praktik perataan laba. Sedangkan penelitian ini juga membuktikan bahwa kontrol kepemilikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba; dan (e) Ashari (1994) membuktikan bahwa salah satu pendorong munculnya perilaku perataan laba adalah *leverage*. Namun peneliti tidak berhasil membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Penulis menduga hal ini dapat terjadi karena sebagian besar investor di pasar modal Indonesia merupakan pemodal spekulatif yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk bertransaksi di bursa efek (Amsari, 1993).

Implikasi hasil penelitian ini memberikan

kontribusi yang penting dalam dunia bisnis. Adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia maupun di negara lain memberikan pengaruh yang merugikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, khususnya investor dan kreditor. Sebaiknya para investor tidak hanya melihat rasio-rasio yang ada di laporan keuangan tetapi juga harus melihat data-data lain, misalnya perkembangan secara keseluruhan perusahaan tersebut. Sedangkan bagi kreditor yang memberikan pinjaman kepada perusahaan harus juga melihat jaminan yang diberikan atas pinjaman yang diberikan kepada perusahaan. Selain itu bagi pihak yang berwenang dalam pembuatan standar pelaporan hendaknya membuat suatu batasan-batasan dalam pemakaian teknik akuntansi, metode dan prinsip akuntansi agar tidak digunakan oleh manajer untuk kepentingan pribadinya.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan penelitian yang diungkapkan disini antara lain (a) penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini terjadi karena perusahaan lain di luar perusahaan manufaktur tidak memiliki data yang lengkap untuk penelitian ini. Akibat terbatasnya jumlah sampel dalam penelitian ini adalah hasil pengujian ini tidak dapat digeneralisasi; (b) penelitian ini hanya menggunakan Indeks Eckel dalam mengukur adanya perataan laba. Hal ini terjadi karena terbatasnya proksi dalam pengukuran variabel dependen tersebut.

Saran

Hal-hal yang dapat dikembangkan dan diperbaiki dari penelitian ini adalah (a) penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan sampel dari perusahaan di luar perusahaan manufaktur sehingga hasil penelitiannya dapat digeneralisasi dan (b) penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan model klasifikasi sampel yang lain, misalnya model Michelson.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W.D. dan Richardson, F.M. 1990. "Income Smoothing by Economic Sector." *Journal of Business*. Winter: 713-730.
- Amsari, Muhammad Ishak. 1993. "Pengaruh Dividen terhadap Harga Saham di Pasar Modal Indonesia." *Tesis*. Program Pascasarjana UGM.
- Archibald, T.R. 1967. "The Return to Straight-line Depreciation: An Analysis of a Change in Accounting Method." *Journal of Accounting Research*. Supplement: 164-180.
- Ashari, N.; Koh, H.C.; Tan, S.L.; dan Wong, W.H. 1994. "Factors Affecting Income Smoothing among Listed Companies in Singapore." *Accounting and Business Research*. Autumn: 291-301.
- Assih, P. 1998. "Hubungan Tindakan Perataan Laba dan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia." *Tesis*. Program Pascasarjana UGM.
- Barnea, A.; Roden, J.; dan Sadan, S. 1975. "The Implementation of Accounting Objectives-An Application to Extraordinary Items." *Accounting Review*. January: 56-68.
- Beidleman, C.R. 1973. "Income Smoothing: The Role of Management." *Accounting Review*. October: 653-667.
- Bleidernan, C.R. 1973. "Income Smoothing: The Role of Management." *The Accounting Review*. Vol. 48, No. 4: 653-667.
- Carlson, Steven J. dan Chenchuramaiah, T. 1997. "Ownership Differencies and Firms Income Smoothing Behaviour." *Journal of Business Finance and Accounting*. March: 179-196.
- Copeland, R. dan Licastro, R. 1968. "A Note on Income Smoothing." *The Accounting Review*: 540-545.
- Dye, R. 1988. "Earnings Management in an Overlapping Generations Model." *Journal of Accounting Research*. Autumn: 195-235.
- Eckel, N. 1981. "The Income Smoothing Hypothesis Revisited." *Abacus*. June: 28-40.
- FASB. 1978. "Statement of Financial Accounting Concepts No. 1." Illinois: Irwin.
- Francis, J.R. dan Wilson, E.R. 1988. "Auditor Changes: A Joint Test of Theories Relating to Agency Costs and Auditor Differentiation." *Accounting Review*. October: 663-682.
- Fudenberg, Drew dan Jean T. 1995. "A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rates." *Journal of Political Economy*. February: 75-93.
- Gordon, M.J. 1964. "Postulates, Pinciples, and Research in Accounting." *Accounting Review*. April: 251-263.
- Grant, Robert M. 1995. "Contemporary Strategy Analysis, Concepts, Techniques, Applications." Second Edition.
- Hall, B. 2002. "Earning Management and Earning Quality." <http://140.112.111.20/mingsen>. Diakses Tanggal 15 April 2007.
- Hepworth, S. R. 1953. "Smoothing Periodic Income." *The Accounting Review*. January: 32-39.
- Horwitz, B. dan Shabahang, D. 1971. "Published Corporate Accounting Data and General Wage Increases of The Firm." *The Accounting Review*: 243-252.
- Ilmainir 1993. "Perataan Laba dan Faktor-Faktor Pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia." *Tesis*. Program Pascasarjana UGM.
- Jin, Liauw She 1998. "Faktor-faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Riset*

- Akuntansi Indonesia*. Vol.1, No. 2, Juli: 174-191.
- Koch, Bruce S. 1981. "Income Smoothing: An Experiment." *Accounting Review*. July: 574-586.
- Lambert, R. 1984. "Income Smoothing as Rational Equilibrium Behaviour." *Accounting Review*. October: 604-618.
- Lev, B. dan Kunitzky, K. 1974. "On The Association Between Smoothing Measures and The Risk of Common Stock." *Accounting Review*. April: 259-270.
- Moses, O. D. 1987. "Income Smoothing and Incentives: Empirical Test Using Accounting Changes." *Accounting Review*. April: 358-377.
- Ronen, J. dan Simeha, S. 1975. "Classificatory Smoothing: Alternative Income Models." *Journal of Accounting Research*. Spring: 133-149.
- Saudagaran, Shahrokh M. dan James, F. S. 1996. "Replication of Moses Income Smoothing Test With Canadian and UK Data." *Journal of Business Finance and Accounting*. October: 1219-1222.
- Scott, William R. 1997. "Financial Accounting Theory." New Jersey: Prentice Hall Internasional, Inc.
- Siegel, Gary dan Ramanauskas, M. 1989. "Behavioral Accounting." South Western Publishing Company. Cincinatti.
- Smith, E.D. 1976. "Effects of Separation of Ownership from Control on Accounting Policy Decisions." *Accounting Review*. October: 707-723.
- Spohr, J. 2004. "Testing for Income Smoothing with Discretionary Accrual." <http://www.hecer.fi/FDPE/documents>. Diakses Tanggal 15 April 2007.
- Stolowy, P.H. dan Breton, G. 2003. "Accounting Manipulation: A Literatur Review and Proposed Conceptual Framework." <http://www.campus.hec.fr/profs/stolowy/articles>. Diakses Tanggal 16 April 2007.
- Suh, Y.S. 1990. "Communication and Income Smoothing Through Accounting Method Choice." *Management Science*. June: 701-723.
- Trueman, B. dan Titman, S. 1988. "An Explanation for Accounting Income Smoothing." *Journal of Accounting Research*: 127-143.
- Watts, Ross L. dan Zimmerman, G. 1986. "Positive Accounting Theory." Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Wolk, Harry I. dan Tearney, Michael G. 1996. "Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach." Fourth Edition. South Western: International Thomson Publishing.
- Zuhroh, D. 1996, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Go Publik di Indonesia." *Tesis*. Program Pascasarjana UGM.